

## Analisis Nilai Religi Dalam Novel Menebar Damai di Bumi Barat Karya Imam Shamsi Ali

**Author:**  
Elysa Rohayani Hsb

**Affiliation:**  
Universitas Labuhanbatu

**Corresponding email**  
elysa.hasby@gmail.com

**Histori Naskah:**  
Submit: 2021-10-29  
Accepted: 2021-10-31  
Published: 2021-11-15



*This is an Creative Commons License  
This work is licensed under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0 International  
License*

**Abstrak:**

Novel Imam Syamsi Ali Menebar Damai di Bumi Barat di terbitkan Naura Book Publishing pada November 2013. Novel Imam Syamsi Ali Menebar Damai di Bumi Barat terdiri sebanyak 103 halaman. Masalah novel ini adalah apa saja nilai religi yang terkandung dalam novel Imam Shamsi Ali Menebar Damai di Bumi Barat. Tujuan novel ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel Imam Shamsi Ali Menebar Damai di Bumi Barat.

Jenis penelitian novel ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis fakta-fakta yang terdapat di dalam novel. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang terkandung di dalam novel. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu berupa teknik pustaka, simak dan catat.

Hasil penelitian nilai-nilai religius dalam novel ini yaitu nilai akidah, nilai moral, cinta tanah air, kerukunan.

Imam Shamsi Ali menempuh pendidikan di luar negeri dan dia berhasil mengembangkan nilai-nilai islam di bumi barat yang dimana mayoritas nya non-muslim. Sikap nya yang santun, cerdas dan berwawasan luas serta karunia Allah yang senantiasa mengiringi langkahnya menjadikan ia sosok pemimpin komunitas muslim di Amerika Serikat yang di segani serta menjadikan islam di Amerika Serikat memiliki banyak pemeluk-pemeluk baru.

**Kata kunci:** Nilai Religi, Novel.

---

### Pendahuluan

Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Menurut Tarigan (2000:164) kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang

dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi. Di dalam novel ini kita banyak sekali dapat pelajaran untuk menyebarkan ajaran islam dan nilai-nilai islam dan juga cara penyebarannya dengan luas, dan dengan ini nantinya akan lebih banyak pihak yang menyadari dan mengetahui betapa pentingnya nilai-nilai islam.

Imam Shamsi Ali menempuh pendidikan di luar negeri dan dia berhasil mengembangkan nilai-nilai islam di bumi barat yang dimana mayoritasnya non-Muslim. Sikapnya yang santun, cerdas dan berwawasan luas serta karunia ALLAH yang senantiasa mengiringi langkahnya menjadikan ia sosok pemimpin komunitas muslim di Amerika Serikat yang di segani serta menjadikan islam di Amerika Serikat memiliki banyak pemeluk-pemeluk baru.

### **Studi Literatur**

Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bidang sastra, aspek pertamalah yang memperoleh perhatian karena bahasa merupakan medium utama karya sastra, sedangkan dalam karya sastra itu sendiri sudah terkandung berbagai masalah (Ratna 2007:142).

Karya sastra merupakan wadah seni menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi (Keraf, 2002:115). Tidak hanya itu, karya sastra juga memberikan pengetahuan tentang berbagai hal yang mungkin saja belum diketahui pembaca. Sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang yang berisi ide dan gagasan terhadap karya seni. Sesuai dengan hakekat sastra yaitu *Dulce et Utile* yang artinya indah dan berguna, Watt berpendapat bahwa karya sastra yang baik memberikan fungsi, sebagai: (1) *Pleasing* atau kenikmatan hiburan, yang artinya karya sastra dipandang sebagai pengatur irama hidup dan penyeimbang rasa. (2) *Instructing* atau memberikan ajaran tertentu, yang menggugah semangat hidup. Artinya, karya sastra diharapkan mencerminkan aspek didaktif (Suwardi, 2011:22).

Al-Ma'ruf (2011: 12-13) mengungkapkan sastra berperan penting bagi kehidupan manusia. Dalam proses pembelajaran, sastra bermanfaat sebagai media untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal, sosial, budaya dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi. Hal-hal terkait kehidupan sosial, lingkungan hidup, perpecahan, keindahan dan kedamaian, kejujuran, kemanusiaan, kebencian serta ketuhanan semuanya terangkum dalam sastra. Alhasil, pembelajaran sastra berperan sangat penting dalam membangun karakter bangsa yang saat ini sedang diambang batas kehancuran dan sangat memprihatinkan seluruh komponen bangsa Indonesia

Seiring dengan meluasnya kebiasaan membaca dan menulis, pengertian sastra menyempit dan didefinisikan sebagai segala hasil aktivitas bahasa yang bersifat imajinatif, baik dalam kehidupan

yang tergambar di dalamnya, maupun dalam hal bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan itu (Anonim, 2010: 4-5)

### **Metode Penelitian**

Novel Imam Syamsi Ali Menebar Damai Di Bumi Barat di terbitkan Naura Book Publishing pada November 2013. Novel Imam Syamsi Ali Menebar Damai Di Bumi Barat terdiri sebanyak 103 halaman. Jenis penelitian novel ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis fakta-fakta yang terdapat di dalam novel. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Studi kasus terpancang adalah penelitian yang sudah benar-benar terarah pada fokus tertentu, yang kemudian dijadikan sasaran oleh peneliti dalam penelitiannya.

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang terkandung di dalam novel. Data dalam penelitian ini yaitu berupa beberapa kalimat atau paragraf, kalimat-kalimat tersebut dapat berjumlah lebih dari dua atau tiga dari yang terdapat di dalam novel yang berkaitan dengan nilai-nilai edukatif dan unsur pembangun novel.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu berupa teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka diperoleh dari dokumen narasumber (manusia) berupa novel Imam Syamsi Ali Menebar Damai Di Bumi Barat. Teknik simak berarti peneliti menyimak isi dengan tujuan menganalisis nilai edukatif dan struktur yang membangun novel Imam Syamsi Ali Menebar Damai Di Bumi Barat.

Setelah peneliti selesai melakukan teknik penyimakan, kemudian peneliti beralih menggunakan teknik catat yaitu peneliti mencatat hasil berupa data yang diperoleh dari dalam Imam Syamsi Ali Menebar Damai Di Bumi Barat. Teknik analisis data menggunakan metode dialektika. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yang tersedia.

### **Hasil**

Dalam penelitian Analisis Nilai Religi Dalam Novel Menebar Damai di Bumi Barat Karya Imam Shamsi Ali ini ditemukan ada 4 nilai religius yaitu nilai Akidah yang ditunjukkan ke dalam dua kutipan, kemudian nilai Moral yang juga ditunjukkan dalam dua kutipan, lalu nilai Cinta tanah air yang terdapat dalam tiga kutipan dan yang terakhir adalah nilai Kurunan yang ditunjukkan dalam sebuah kutipan dari novel Menebar Damai di Bumi Barat.

### **Pembahasan**

Ada 4 nilai- nilai religious yang terdapat dalam novel yakni nilai akidah, nilai moral, cinta tanah air dan kerukunan yang dapat kita lihat pada pemaparan berikut:

- a. Nilai Akidah

Akidah ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, apakah berwujud agama atau lainnya (H. Z. A. Syihab: 1998). Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya. Akidah lebih mahal daripada segala sesuatu yang dimiliki manusia. Demikianlah yang kita alami dan kita saksikan dari segenap lapisan masyarakat, baik yang masih primitif maupun yang sudah modern. Sesuatu yang terlanjur menjadi keyakinan sangat sulit untuk ditinggalkan begitu saja oleh penganutnya walaupun keyakinan tersebut dalam bentuk takhayul atau khurafat sekalipun (K. H. Zainal Arifin Djamaris: 1996). Seperti kutipan di bawah ini:

*"Perbedaan akidah tidak membuat kita terpecah belah tapi bisa bersama-sama membangun dunia," kata Shamsi.*

Maksud kutipan di atas dengan perbedaan yang ada seharusnya tidak membuat terpecah belah, tetapi bersama-sama saling toleransi dan membangun dunia bersama.

*"La haula wa la quwwata illa billah, La haula wa la quwwata illa billah ..."* Lelaki itu bergumam mengulang-ulang dzikirnya

Dari kutipan novel di atas dapat dilihat bahwa tokoh Fahri senantiasa berdzikir atau dalam Islam biasanya diartikan bentuk menyebut dan memuji nama Allah. Lafadz yang diucapkan biasanya kalimat tasbih, tahmid, tahlil, takhtim, dan hamdalah. Adapun dalam kutipan novel di atas dapat dilihat bahwa tokoh Fahri mengucapkan kalimat "La haula wa la quwwata illa billah, ... La haula wa la quwwata illa billah ..." yang artinya tiada Tuhan selain Allah. Hal ini mempunyai makna bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, tiada Tuhan selain-Nya dan ini termasuk salah satu ekspresi religi Islam yaitu Akidah yang dalam hal ini lebih mengarah pada Iman kepada Allah.

b. Nilai Moral

Ismuhendro (dalam Inarotuzzakiyati 2013:14) yang mengatakan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong-menolong kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah. Nilai moral dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh Imam Syamsi Ali pada saat pertemuannya dengan tokoh non-muslim:

*"Imam Masjid Al Hikmah New York Shamsi Ali menceritakan bagaimana pertemuannya dengan seorang rabi Yahudi di sebuah acara televisi di AS. Keduanya bersalaman, tapi rabi tersebut menghindari bertatap muka dengan Shamsi.*

Beberapa bulan kemudian, kata Shamsi, rabi tersebut mengajaknya bicara. Saat pertemuan, rabi itu mengaku benci pada Muslim. Tapi mendengar penjelasan Shamsi di televisidan berbagai kesempatan, rabi tersebut berubah pandangan. Mereka jadi terbuka untuk bicara banyak hal, termasuk klarifikasi soal jihad dan konsep keterpilihan dalam ajaran Yahudi. "Dari sana kami berpikir, apa yang bisa dilakukan bersama. Muncullah konferensi imam dan rabi. Awalnya pertemuan sangat kaku, tapi akhirnya bisa melunak," kata Shamsi dalam diskusi Kehidupan Beragama di AS.

*“dapat menjalani kehidupannya sehari-hari, dan peristiwa ini tidak terlepas dari perilaku setiap manusia, semua tingkah dan perbuatan yang kita lakukan sangat tergantung kepada moral yang dimiliki dalam mencapai nilai dimata sosial. Karena moral dan tingkah laku merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial dalam rangka meraih nilai positif dimata orang lain.”*

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran tentang bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya, yang membawa kita keajaran yang harus kita ketahui itu nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak di kehidupan masyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Moral juga berarti ajaran perilaku manusia (akhlak). berarti ajaran perilaku manusia (akhlak). Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran tentang bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya, yang membawa kita keajaran yang harus kita ketahui itu nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak di kehidupan masyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Moral juga berarti ajaran perilaku manusia (akhlak).

c. Cinta Tanah Air

Siroj (2015:6) mengatakan bahwa Islam dan negara adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2002:778) cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air berarti membela dari segala macam gangguan dan ancaman yang datang dari manapun. Kutipan dalam novel ialah:

*"Saya imam yang paling sering dikritik. Seharusnya imam pakai sorban dan jubah. Tapi kita punya karakter sebagai Muslim Indonesia. Kita harus bangga dan mempertahankan itu," ujar Imam Shamsi Ali.*

*"Indonesia tidak akan pernah besar jika memisahkan agama apapun. Nusantara besar karena agama. Ada kerajaan Majapahit, Sriwijaya," tutur Imam Shamsi Ali.*

Dalam pemaparannya, Imam Shamsi Ali juga menjelaskan bahwa tantangan yang harus dihadapi bangsa Indonesia saat ini yakni cara menjaga karakter dasar bangsa yang terdiri dari berbagai agama, suku dan bangsa.

*"Kalo kita nanti sampai di puncaknya, berarti kita berada di tanah paling tinggi di Pulau Jawa." Genta menatap tajam ke teman-temannya.*

*"Oh jadi puncak yang paling tinggi di Jawa."*

*"Ta...."*

*"Iya, Yan."*

*"Nama puncaknya apa, Ta?*

*"Mahameru." (p.152)*

Dalam kutipan teks percakapan di atas dapat kita simpulkan bahwa sebagai rakyat Indonesia baik dan benar kita wajib mencintai wisata-wisata di tanah air kita

d. Kerukunan

Saat ini kita hidup dalam dunia yang bergerak begitu cepat ke arah pluralisme dengan beragam agama, bahasa, dan budaya sebagai akibat dari perkembangan modernisasi, liberalisasi, dan globalisasi. Di tengah perubahan yang dahsyat itu, muncul pula kultur sebaliknya: kekerasan, zero-tolerance, dan konflik yang sebagian besar dipicu oleh minimnya paham keberagaman, etnik dan budaya pluralis dan pengabaian aspek-aspek humanisme (Mun'im A. Sirry: 2003).

Kematangan agama yang dimaksud disini adalah orang yang beragama tidak hanya memiliki keyakinan pada agamanya tetapi juga dapat hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. (Ismail, 2012) Dalam kutipan novel:

*"Kini kami orang Muslim semakin akrab dengan warga minoritas seperti orang keturunan Meksiko, orang kulit hitam, bahkan dengan Yahudi." kata Imam Syamsi Ali saat ditemui di Jakarta, Kamis (4/9).*

*"Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluarlitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan. Untuk itulah kita harus saling menjaga kerukunan hidup beragam."*

Dalam kutipan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya kerukunan maka mampu menjadikan dan mewujudkan masyarakat yang damai dan tentram.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada novel Menebar Damai Di Bumi Barat dapat diambil kesimpulan bahwa awalnya Imam Shamsi Ali menempuh pendidikan di luar negeri dan dia berhasil mengembangkan nilai-nilai Islam di bumi barat yang dimana mayoritasnya non-muslim. Sikapnya yang santun, cerdas dan berwawasan luas serta karunia Allah yang senantiasa mengiringi langkahnya menjadikan ia sosok pemimpin komunitas muslim di Amerika Serikat yang disegani serta menjadikan Islam di Amerika Serikat memiliki banyak pemeluk-pemeluk baru.

## **Referensi**

Al-Ma'ruf, A.I. 2011. *Pendidikan Sastra Berorientasi Pada Kompetensi Bersastra: Mencari Format Pembelajaran Sastra Yang Inovatif. Semiloka Nasional "Pendidikan Seni Budaya di Perguruan Muhammadiyah"*, 26-27 November 2011 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

- Darajah Inarotuzzakiyati. (2013). *Nilai nilai Moral Dalam Novel 5 Cm (kajian semiotikrolanbarthes)*.Jurnal.[http://eprint s.walisongo.ac.id/1478/1/11511208](http://eprint.s.walisongo.ac.id/1478/1/11511208)
- Depdikbud, RI, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta:CAPS.
- Hasyim, Umar. 1970. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Ismail, R. (2012). *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan KematanganBeragama)*. *Religi : Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 1– 12.<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2012.0801-01>
- K. H. Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah & Syari'ah*, ed. 1 (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 19.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama*, Jakarta, Erlangga, 2003, hlm, 170-172
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siroj, S. A., 2015. *Nasionalisme Islam Nusantara: Mendahulukan Cinta Tanah Surbakti, R. 1999. Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkassa.
- Tgk. H. Z. A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 1.